

KETIDAK SANTUNAN BERBAHASA ANAK USIA 11-12 TAHUN DI KELURAHAN TANGGIKIKI KECAMATAN SIPATANA KOTA GORONTALO DALAM BERINTERAKSI PADA GAME ONLINE FREE FIRE

**Language impoliteness of Grade V Student at SDN Elementary School Tanggikiki Village,
Sipatana District, Gorontalo City, Interacting in Free Fire Online Game**

Amalia Ziqra Doda¹, Dakia N. Djou², Rahmatan Idul³

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
*Pos-el: dodaamaliaziqra@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan dalam berbahasa anak usia 11-12 tahun di Kelurahan Tanggikiki Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo yang terjadi dalam proses berinteraksi pada game online free fire berdasarkan prinsip kesantunan Leech. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mentranskrip data Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat simak bebas libat cakap dan rekaman, mengidentifikasi data, menganalisis data, lalu menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian dan pembahasan ini meliputi: Ketidaksantunan akibat pelanggaran maksim kearifan yang ditemukan pada anak usia 11-12 tahun yaitu berjumlah 9 pelanggaran, pelanggaran maksim kederma-wanan berjumlah 7 pelanggaran, pelanggaran maksim pujian berjumlah 16 Pelanggaran, pelanggaran maksim kerendahan hati berjumlah 8 pelanggaran, pelanggaran maksim kesepakatan berjumlah 6 pelanggaran, pelanggaran maksim kesimpatian berjumlah 7 pelanggaran.

Kata-Kata Kunci : Ketidaksantunan, Berbahasa, Anak

Abstract

This study aimed to describe violations of politeness principles in the language in Grade V at SDN 89 Elementary School Tanggikiki Village Sipatana District Gorontalo City that occur in the process of interacting in Free Fire online games based on Leech politeness principles. It relied on a qualitative descriptive method. The data analysis technique used was data transcribing, while data collection techniques used interview technique, free-involved listening, note-taking, recordings, identifying, analyzing, and conclusion drawing-findings: Impoliteness as a result of violating the maxim of wisdom found in student grade V, namely 9 violations, 7 violations of the maxim of generosity, 16 violations of the maxim of praise, 8 violations of the humility maxim, 6 violations of the maxim of agreement, and 7 violations of the maxim of sympathy.

Keywords: Impoliteness, Language, Students.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat verbal dalam berkomunikasi (Chaer 2003:30). Bahasa adalah simbol bunyi secara arbitrat acak yang digunakan sekelompok orang untuk berkomunikasi dan mengidentifikasi satu sama lain. Jadi bahasa merupakan suatu alat interaksi yang digunakan manusia dengan menggunakan alat ucap atau gerakan. Dalam

dunia pendidikan juga bahasa sangat penting karena diperlukan bahasa yang baik dan santun dalam mengajarkan dan menerima pembelajaran. Di dalam berbahasa ada yang disebut dengan kesantunan berbahasa. Kesantunan sendiri merupakan bagian yang sangat penting dari bahasa karena dapat memudahkan orang untuk berbicara satu sama lain. Kesantunan termasuk aturan yang dirancang manusia dalam berkomunikasi satu orang dengan yang lainnya. Kesantunan ialah pedoman sikap untuk perilaku sosial yang ditetapkan oleh masyarakat tertentu dan disepakati bersama. Dalam masyarakat, kesopanan itu relatif.

Leech (1993:206) membuat prinsip kesantunan dari kriteria kesantunan. Maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim simpati adalah enam maksim yang diturunkan dari prinsip kesantunan.

Menurut (Chaer 2010:), sejumlah jenis skala kesantunan yang berbeda dapat digunakan untuk mengukur kesantunan berbahasa seseorang., peringkat kesantunan dari yang paling tidak sopan hingga yang paling sopan adalah skala kesantunan. Menurut Leech's teori prinsip kesantunan, penilaian kesantunan tuturan dapat didasarkan pada kemampuan seseorang. Menurut Leech (1993:195-199), skala kesantunan dipecah menjadi lima kategori yaitu:

- 1) Cost benefit scale atau skala keuntungan dan kerugian; Besar kecilnya untung rugi dalam sebuah tuturan itulah yang dimaksud. Semakin santun tuturan itu, semakin merugikan diri sendiri, begitu pula sebaliknya.
- 2) Optionality scale atau skala pilihan, yang mengacu pada seberapa banyak pilihan (option) yang diberikan penutur kepada lawan tutur. Semakin banyak pemulihan yang diterima mitra tutur, semakin santun tuturannya.
- 3) Indirectness scale atau skala diskontinuitas. Artinya, tuturan langsung dianggap kurang santun, sedangkan tuturan tidak langsung dianggap santun.
- 4) Authority scale atau skala otoritas. Artinya adalah ketika seseorang memiliki otoritas rendah, mereka berbicara dengan tidak sopan. Ketika seseorang memiliki otoritas tinggi, mereka berbicara lebih sopan.
- 5) Skala jarak sosial Maksudnya adalah ketika penutur dan mitra tutur memiliki hubungan status sosial yang lebih dekat, mereka cenderung menggunakan tuturan yang lebih santun, sedangkan ketika seseorang memiliki status sosial yang lebih dekat. hubungan, mereka menggunakan ucapan kasar.

Pusat Bahasa mengutip Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima. Bahasa adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dalam menulis, membaca, mendengar, atau berbicara. Keterampilan adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas. Hoetomo, sebagaimana dinyatakan dalam (2005:531) terampil adalah cakap, gesit, dan cakap dalam menyelesaikan tugas. Seseorang yang memiliki keterampilan berbahasa mampu mengubah simbol-simbol yang diterimanya dari orang lain menjadi pesan utuh yang dia bisa mengerti. Inilah hakekat keterampilan

berbahasa. Menurut para ahli di atas, hakikat keterampilan berbahasa adalah kemampuan dan ketangkasan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, mengungkapkan kehendak, serta memahami pikiran dan fakta yang disampaikan oleh orang lain. pesan yang lengkap dan dapat dipahami.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis atau menggambarkan suatu hasil penelitian secara akurat dan obyektif sehubungan dengan data yang diteliti. Data dalam penelitian ini berupa pelanggaran maksim berdasarkan kesantunan Leech. Pada anak usia 11-12 tahun di Kecamatan Sibatana Kelurahan Tanggikiki Kota Gorontalo yang berada di lingkungan rumah pada saat bermain game online Free fire. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yakni ada 3 teknik yaitu teknik wawancara, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat. Teknik analisis data yaitu (1) mentranskrip data simak bebas libat cakap dan rekaman, (2) mengidentifikasi data, (3) menganalisis data, menyimpulkan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini, pada bab IV ini akan dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan tentang pelanggaran prinsip kesantunan dalam berbahasa anak usia 11-12 tahun di Kelurahan Tanggikiki Kecamatan Sibatana Kota Gorontalo yang terjadi dalam proses berinteraksi pada game online free fire berdasarkan prinsip kesantunan Leech. Adapun dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan kode-kode data sebagai berikut:

Dalam analisis ini digunakan singkatan untuk mengetahui data dengan mudah yaitu:

R.A: R berasal dari kata responden sedangkan A berasal dari kata dasar arif yaitu maksim kearifan.

R.D: R berasal dari kata responden sedangkan D berasal dari kata dasar dermawan yaitu maksim kedermawanan.

R.P: R berasal dari kata responden sedangkan P berasal dari kata dasar puji yaitu maksim pujian.

R.R: R berasal dari kata responden sedangkan R kedua berasal dari kata dasar rendah hati yaitu maksim kerendahan hati.

R.SP: R berasal dari kata responden sedangkan SP berasal dari kata dasar sepakat yaitu maksim kesepakatan.

R.SM: R berasal dari kata responden sedangkan SM berasal dari kata dasar simpati yaitu maksim kesimpatian.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Berbahasa Anak Usia 11-12 Tahun Kelurahan Tanggikiki Kecamatan Sibatana Kota Gorontalo Dalam Proses Berinteraksi Pada Game Online Free Fire Berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech.

Adapun untuk menyelesaikan permasalahan terkait dengan kesantunan dalam berbahasa pada anak usia 11-12 tahun di Kelurahan Tanggikiki Kecamatan Sibatana Kota Gorontalo dalam proses interaksi pada game online free fire peneliti akan menggunakan prinsip kesantunan menurut Leech (1993:206) yang merumuskan kriteria kesantunankedalam prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan tersebut dijabarkan menjadi 6 maksim yang terdiri maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk data beserta dengan analisisnya yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun hasil penelitian akan dijabarkan sebagai berikut:

Ketidaksantunan Akibat Pelanggaran Maksim Kearifan

Kode Data R.A.1.1

“Jemput kamari kita!”

Data R.A.1.1 menjelaskan bahwa tuturan ini saat pertandingan baru dimulai, anak 1 ternyata salah turun lokasi yang menyebabkan dia terpisah dari teman-temannya. Karena masih awal permainan, jadi dia belum memiliki senjata yang bisa membuatnya bertahan melawan musuh, oleh karena itu dia menyuruh teman-temannya untuk menjemputnya agar bisa lebih aman mencari senjata tambahan. Kalimat yang diucapkan anak 1 dinilai melanggar maksim kearifan karena pada kalimat “Jemput kamari kita!” dia sebagai penutur telah membuat kerugian kepada lawan tutur. Karena, jika teman-temannya datang untuk menjemput mereka bisa beresiko untuk terkena serangan musuh sebab, senjata yang mereka dapatkan juga belumlah memadai.

Ketidaksantunan Akibat Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Kode Data R.D.1.1

“we capat ngana maju duluan”

Data R.D.1.1 menjelaskan bahwa percakapan ini terjadi saat tim mereka sedang berdekatan dengan tim musuh, untuk memenangkan pertandingan mereka harus segera menyerang tim musuh tersebut. dalam melakukan penyerangan, anak 1 tidak ingin maju duluan. Dia menyuruh temannya untuk maju paling depan dengan alasan takut terkena tembakan. Hal ini melanggar maksim kedermawanan karena pada kalimat “we capat ngana maju duluan” dia semaksimal mungkin memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri, tanpa mempertimbangkan kerugian yang akan dialami nanti oleh temannya.

Ketidaksantunan Akibat Pelanggaran Maksim Pujian

Kode Data R.P.1.1

”beban bangsat!”

Data R.P.1.1 menerangkan tentang kondisi ini terjadi saat mereka sedang dalam pertarungan dengan tim musuh, ada salah satu musuh yang sudah sekarat dan hanya membutuhkan satu kali tembakan maka dia akan mati dalam pertandingan tersebut. Anak 1 menyuruh anak 2 untuk segera menembak musuh, dan ternyata anak 2 sudah melakukannya terlebih dahulu tetapi karena kondisinya juga yang hampir sekarat menjadikan dirinya juga mengalami kematian karena dia juga mendapatkan tembakan dari musuh. Tetapi respon yang diberikan oleh anak 1 malah memarahi dan mangatai temannya anak 2. Hal yang dilakukan anak 1 termasuk dalam pelanggaran maksim pujian karena kalimat ” beban bangsat!”, padahal yang dilakukan oleh anak 2 bisa dikatakan pengorbanan untuk teman tim lainnya. Dia bersedia mengorbankan keselamatannya bahkan dia sempat melumpuhkan satu musuh sebelum kematiannya. Bukannya memberikan pujian, anak 1 malah memberikan cacian kepada anak

Ketidaksantunan Akibat Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Kode Data R.R.1.1

”wey mati kita babi, bagaimana bo kita turus yang b lawan paa”

Data R.R.1.1 adalah percakapan yang terjadi saat mereka sedang melawan musuh tetapi anak 1 ternyata tertembak lumayan banyak sampai akhirnya dia mengalami kematian dalam permainan tersebut. Anak 1 merasa kesal karena dia merasa bahwa yang paling banyak melawan musuh adalah dirinya sementara teman-temannya terlalu menjaga jarak dengan musuh. Kalimat yang dikeluarkan oleh anak 1 termasuk dalam pelanggaran maksim kerendahan hati. Data tersebut pada tuturan ”wey mati kita babi, bagaimana bo kita turus yang b lawan paa” . anak 1 merasa tidak rela dengan kekalahan yang dialaminya oleh sebab itu dia mencoba menyalahkan teman-temannya hal ini bertentangan dengan maksim kerendahan hati yang berbunyi kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin, sedangkan yang dilakukan oleh anak 1 adalah sebaliknya.

Ketidaksantunan Akibat Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Kode Data R.SP.1.1

” wey ada musuh, tembak jo”

Data R.SP.1.1 adalah keadaan saat anak 1 dan anak 2 bersama-sama melawan musuh, saat hendak maju anak 1 menyarankan untuk segera menembak dari kejauhan tetapi menurut anak 2 hal itu tidak akan efektif. Lebih baik jika mereka mendekat dulu baru kemudian menembak. Dari percakapan Anak 1:” wey ada musuh, tembak jo” dan anak 2:” jangan dulu, ba maju dulu ngana baru tembak” ini terlihat mereka melanggar maksim kesepakatan, yang mana terjadi ketidaksepakatan antara anak 1 dan

anak 2 dalam mengambil keputusan menyerang musuh. Pelanggaran yang terjadi merupakan pelanggaran maksim kesepakatan dalam bentuk perintah.

Ketidaksantunan Akibat Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Kode Data R.SM.1.1

“alaa dia dapa tembak kita supp”

Data R.SM.1.1 berusaha untuk menggambarkan saat permainan sedang berlangsung, anak 1 terkena tembakan dari musuh dan sudah dalam keadaan sekarat. Setelah itu dia melaporkan keadaannya kepada anak 2 namun, respon yang diberikan oleh anak 2 hanyalah memarahi anak 1 yang dianggap tidak teliti dalam bermain, dia berkata : ” so itu bermain pake mata tolol !” Hal yang dilakukan anak 2 termasuk melanggar maksim kesimpatian karena pada kalimat yang diucapkannya tidak terdapat prinsip memperbesar rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain.

PEMBAHASAN

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Dari hasil penelitian yang ditemukan, bahwa analisis di atas sesuai dengan sudut pandang Leech (1993:206), yang memasukkan prinsip kesantunan ke dalam kriteria kesantunan. Maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan hati, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati adalah enam maksim yang diturunkan dari prinsip kesantunan. Menurut penutur, maksud dari maksim kebijaksanaan haruslah meminimalkan atau meminimalkan kerugian bagi orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Leech, 1993:206). Maksim kebijaksanaan menjelaskan tingkat kesopanan terhadap orang lain ditentukan untung rugi. Dari contoh 1 sampai 5 dapat dilihat tingkat kesantunan yang berbeda. Tingkat kesantunan pada tuturan dengan jumlah peserta lebih sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tuturan dengan jumlah peserta banyak.

Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Dari data-data yang bermasalah di atas dapat dianalisis membuktikan bahwa hal serupa memang seperti apa yang telah dikemukakan oleh Leech (1993:206) membuat prinsip kesantunan dari kriteria kesantunan. Maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim simpati adalah enam maksim yang diturunkan dari prinsip kesantunan. Menurut Leech (1993: 206), maksim kedermawanan mensyaratkan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan pengorbanan diri atau meminimalkan keuntungan diri sendiri. Maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan sama-sama menggunakan untung rugi untuk menjelaskan tingkat kesantunan yang sesuai. rasa tingkat kesenangan terhadap diri sendiri.

Pelanggaran Maksim Pujian

Data di atas pada maksim pujian selaras dengan yang tengah diutarakan oleh Leech (1993:206) membuat prinsip kesantunan dari kriteria kesantunan. Maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim simpati adalah enam maksim yang diturunkan dari prinsip kesantunan. Dijelaskannya pula bahwa menurut Menurut Leech (1993:207), maksim pujian mensyaratkan setiap peserta tuturan untuk meminimalkan hinaan atau memaksimalkan pujian. Pepatah tepuk tangan memahami derajat kesenangan dilihat dari apakah penilaian orang lain baik.

Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Data di atas sesuai dengan pendapat dari Leech (1993:206) membuat prinsip kesantunan dari kriteria kesantunan. Maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim simpati adalah enam maksim yang diturunkan dari prinsip kesantunan. Ia juga menjelaskan bahwa peserta dalam tuturan harus memaksimalkan harga diri untuk mematuhi maksim kerendahan hati (Leech, 1993:206). Maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri.

Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Pelanggaran yang terjadi merupakan pelanggaran maksim kesepakatan dalam bentuk perintah. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Leech (1993:206) membuat prinsip kesantunan dari kriteria kesantunan. Maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim simpati merupakan enam maksim yang diturunkan dari prinsip kesantunan. Selain itu, ia menjelaskan bahwa masing-masing penutur dan mitra tutur harus memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan untuk mencapai maksim kesepakatan (Leech, 1993:207).

Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Leech (1993:206) membuat prinsip kesantunan dari kriteria kesantunan. Maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim simpati adalah enam maksim yang diturunkan dari prinsip kesantunan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa maksim simpati menuntut semua mitra tutur untuk bersimpati kepada mitra tutur mereka dan antisosial sebanyak mungkin (Leech, 1993:207). selayaknya penutur mengungkapkan dukacita atau belasungkawa sebagai ungkapan rasa simpati pada saat mitra tutur mengalami kesulitan atau musibah.

KESIMPULAN

Setelah dilaksanakan penelitian pada anak usia 11-12 tahun di Kelurahan Tanggikiki Kecamatan Sipatanah Kota Gorontalo, maka dapat disimpulkan bahwa, adanya realisasi ketidaksantunan berbahasa pada responden dalam berinteraksi saat bermain game online free fire berdasarkan prinsip kesantunan leech yang meliputi : pelanggaran maksim kearifan berjumlah 9 pelanggaran, pelanggaran maksim kedermawanan berjumlah 7 pelanggaran, pelanggaran maksim pujian berjumlah 16 pelanggaran, pelanggaran maksim kerendahan hati berjumlah 8 pelanggaran, pelanggaran maksim kesepakatan berjumlah 6 pelanggaran dan pelanggaran maksim kesimpatian berjumlah 7 pelanggaran.

Dari ke 6 prinsip kesantunan leech, semuanya dilanggar oleh responden hanya saja kuantitasnya yang berbeda-beda, dapat dilihat kebiasaan anak mengeluarkan kata-kata yang tidak santun saat bermain game online free fire ternyata berpengaruh pada komunikasi antar mereka setiap hari diluar dari permainan game tersebut. saat berkomunikasi biasa, mereka juga sering mengeluarkan kata-kata makian yang tidak sopan dan tidak selayaknya diucapkan oleh anak-anak. Dan tanpa disadari, perilaku tersebut diikuti oleh teman-teman ataupun saudara mereka dirumah, padahal mereka tidak ikut memainkan game tersebut. berdasarkan hal ini maka dapat disimpulkan bahwa game online free fire dapat berakibat buruk pada kesantunan berbahasa anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. Linguistik umum edisi revisi, Jakarta: Rineka Cipta.
Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
Hoetomo M.A. 2005. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Mitra Pelajar.
Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik (Terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: UI Press.